

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DI PONDOK PESANTREN

Muhammad Hendra Firmansyah

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

hendrafirmansyah417@gmail.com

Erlin Indaya Ningsih

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

erlynsyafiqoh20@gmail.com

DOI :		
Received: Mei 2023	Accepted: Juni 2023	Published: Juni 2023

Abstract

Corruption is one of the diseases of society that develops due to a bad human heart disease, meaning humans who are ruled by lust lawwamah or syaitoniyah. Against Greed, theft, corruption, dishonesty, depriving others of their rights, and deviations from deviations from religious values and rules. Corruption develops because it supports humans from the value of God and (social) values. Islamic boarding schools have instilled divine values and as an Islamic educational institution that is committed to implementing, instilling and applying values of anti-dishonesty, anti-corruption, anti-additions, etc. The aim of this research is 1 The process of developing anti-corruption education values and 2 The impact of applying anti-corruption education values to the behavior of students in Miftahul Huda Islamic boarding schools and Anwarul Huda Islamic boarding schools. In this study conclusions can be obtained: 1) The process of developing anti-corruption values in Miftahul Huda Islamic boarding school and Anwarul Huda Islamic boarding school, namely honesty: honesty canteen, independence: self-seeking, social or empathy: concern for students who experience difficulties, responsibility : against punishment, discipline: Obey all pesantren regulations, simplicity: simple in everything, courage: dare to appear in positive terms, justice: justice against punishment, using behavioristic approaches, traditional strategies, and life experiences, as well as dogmatic and reflective methods. 2) The impact of applying anti-corruption values to the behavior of students in Miftahul Huda Islamic boarding school and Anwarul Huda Islamic boarding school, namely the impact of forming honest behavior habits in buying and selling transactions, no theft, no reduction in ghosob behavior,

anticorruption behavior, growing mental independence, discipline and social .

Keyword: *Implementation, Values Anticorruption*

Abstrak

Korupsi adalah salah satu penyakit masyarakat yang berkembang karena adanya penyakit hati manusia yang buruk, maksudnya manusia yang dikuasai oleh nafsu lawwamah/syaitoniyah. Akibatnya menimbulkan perilaku keserakahan, pencurian, korupsi, ketidak jujur, merampas hak orang lain, dan penyimpangan penyimpangan terhadap nilai dan ajaran agama. Korupsi berkembang karena jauhnya manusia dari nilai nilai ketuhanan dan kemanusiaan (sosial). Pesantren telah menanamkan nilai nilai ketuhanan dan sebagai lembaga pendidikan islam yang punya komitmen untuk menjaga, menanamkan dan menerapkan nilai nilai anti ketidak jujur, antikorupsi, anti mencuri, dsb. Penelitian ini bertujuan 1 Proses pengembangan nilai nilai pendidikan antikorupsi dan 2 Dampak penerapan nilai nilai pendidikan antikorupsi terhadap perilaku santri di pondok pesantren Miftahul Huda dan pondok pesantren Anwarul Huda. Dalam penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan: 1) Proses pengembangan nilai nilai antikorupsi di pondok pesantren Miftahul Huda dan pondok pesantren Anwarul Huda yaitu kejujuran: adanya kantin kejujuran, kemandirian: mencari nafkah sendiri, sosial/empati: kepedulian terhadap santri yang mengalami kesulitan, tanggung jawab: terhadap hukuman, kedisiplinan: Menaati semua peraturan pesantren, kesederhanaan: sederhana dalam segala hal, keberanian: berani tampil dalam hal positif, keadilan: keadilan terhadap hukuman, dengan menggunakan pendekatan behavioristik, strategi tradisional, dan pengalaman hidup, serta metode dogmatif dan reflektif. 2) Dampak penerapan nilai nilai antikorupsi terhadap perilaku santri di pondok pesantren Miftahul Huda dan pondok pesantren Anwarul Huda, yaitu dampak terbentuk kebiasaan perilaku jujur dalam transaksi jual beli, tidak terjadi pencurian, berkurangnya perilaku ghosob, bersikap antikorupsi, tumbuhnya jiwa kemandirian, kedisiplinan dan sosial.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai nilai Antikorupsi

Pendahuluan

Secara harfiah, korupsi diartikan sebagai kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidak jujur, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Pengertian korupsi adalah suatu perbuatan yang busuk, jahat dan merusak yang menyangkut perbuatan yang bersifat amoral, sifat dan keadaan yang busuk, menyangkut jabatan atau aparatur pemerintah, penyelewengan kekuasaan dalam jabatan karena pemberian, menyangkut factor ekonomi dan politik dan penempatan keluarga atau golongan ke dalam kedinasan dibawah kekuasaan jabatan.¹

Menurut sumiarti berpendapat bahwa korupsi merupakan hasil persilangan antara keserakahan dan ketidak pedulihan sosial. Para pelaku korupsi adalah mereka yang tidak mampu mengendalikan keserakahan dan tidak peduli atas dampak perbuatannya terhadap

¹Agus Mulya Karlosa, pendidikan antikorupsi untuk perguruan tinggi, (pustaka pelajar2011)hlm. 23

orang lain, rakyat, bangsa, dan negara²

Korupsi adalah salah satu penyakit masyarakat yang sama dengan jenis kejahatan lain seperti pencurian, sudah ada sejak manusia bermasyarakat di atas bumi ini. Masalah utama adalah meningkatnya korupsi itu seiring dengan kemajuan kemakmuran dan teknologi. Bahkan ada gejala dalam pengalaman yang memperlihatkan, semakin maju pembangunan suatu bangsa, semakin meningkat pula kebutuhan dan dorongan orang untuk melakukan korupsi.³

Menurut Islam sendiri mengharamkan seorang muslim untuk menempuh jalan suap kepada pejabat dan staf stafnya, sebagaimana mereka juga diharamkan menerima suap itu. Pihak ketiga yang menjadi moderator antara pemberi dan penerima suap juga sama kedudukan hukumnya.

Pada tahun 2013, Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia yang dilaporkan oleh Transparansi International sebagai peringkat ke 114 dari 177 negara dengan skor 32 dari 100. Korupsi merupakan penyakit yang membebani negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bahkan banyak ahli menyatakan bahwa penyakit korupsi di Indonesia telah melebar ke segala lapisan dalam struktur pemerintah. Korupsi telah menjadi isu sentral, bahkan sangat populer melebihi isu apa pun yang muncul di Indonesia. *Trend* perilaku korupsi tampak semakin endemis yang merambah dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Korupsi menjadi suatu yang biasa dan seakan-akan telah membudaya dalam masyarakat Indonesia.⁴

Demikianlah realitasnya, Bangsa Indonesia masih sedang mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi. Hasil survei menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara yang paling korup di dunia, KKN melanda di berbagai institusi, disiplin makin longgar semakin meningkatnya tindak kriminal, tindak kekerasan, *anarchisme*, *premanisme*, konsumsi minum keras dan narkoba sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa.⁵

Masyarakat pun mengenal praktik korupsi yang telah disamakan dengan banyak istilah. Misalnya, uang administrasi, uang tip, angpao, uang diam, uang bensin, uang pelicin, uang ketok, uang kopi, uang makan, uang pangkal, uang rokok, uang damai, uang di bawah meja, tahu sama tahu, uang semir, uang lelah, uang pelancar atau pelumas, dan uang salam tempel.⁶

Sebagai konklusi korupsi adalah perbuatan yang tidak terpuji atau berakhlak tercela yang bisa merugikan negara maupun orang lain bahkan diri sendiri. Dilapangan korupsi bermacam-macam bentuknya namun bisa dikategorikan dalam dua tipe korupsi, yaitu; korupsi secara struktural, yakni suatu tindakan kejahatan dalam katagori kriminal yang melibatkan wewenang atau kekuasaan. Tipe ini pelakunya adalah para pejabat pemerintah. Kedua, korupsi secara kultural atau berkaitan dengan tradisi dan prilaku masyarakat yang

² Sumiarsih, pendidikan anti korupsi, (purwokerto: aura pustaka, 2007)hlm 04

³ Jurnal Maskun, Combating corruption based on internasional rules

⁴ Jurnal Abd. Rachman assegaf, Policy analysis and educational strategy for anticorruption in Indonesia and singapore

⁵ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 17-18..

⁶ Jurnal Sumiarti, Pendidikan antikorupsi

mendukung tumbuh suburnya korupsi, pelaku biasanya masyarakat itu sendiri.⁷

Korupsi dengan berbagai definisi dan manifestasinya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan sejarah negeri yang bernama Indonesia. Rakyat Indonesia sudah sangat lelah mendengar dan membicarakan korupsi yang akhir-akhir ini tambah marak baik dari pejabat tinggi sampai pejabat yang paling bawah. Maraknya tindakan korupsi dinegri ini merupakan sebuah ironi di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Tindakan memperkaya diri sendiri maupun kelompok dengan cara yang tidak benar, jelas-jelas dilarang. Agama Islam, melalui al-Qur'an dan Hadist, secara tegas melarang segala bentuk perolehan dan menjadi gejala disetiap lapisan masyarakat. Terlepas dari itu semua tampaknya korupsi tidak akan berhenti dan habis walaupun para pemburu koruptor selalu berhasil menangkap pelaku koruptor.⁸

Sementara itu, pemerintah sudah mencanangkan pendidikan antikorupsi di dunia pendidikan, kini nampaknya mulai merasa bertanggung jawab akan pentingnya penanaman kesadaran melawan perilaku korupsi melalui institusi resmi yaitu sekolah. Pendidikan Antikorupsi adalah tanggung jawab dunia pendidikan secara keseluruhan sehingga hendaknya ide pendidikan antikorupsi tidak hanya ada pada kurikulum pendidikan nasional di bawa kementerian pendidikan nasional namun juga di bawa kementerian agama termasuk pendidikan tinggi didalamnya. Dengan adanya penanaman nilai-nilai agama dan moral mencegah korupsi secara spesifik melalui dunia pendidikan formal seperti melalui kurikulum SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan PTAI.

Berdasarkan keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa as-shidiq (kejujuran) adalah sikap mental dan moral (budaya/kebiasaan) yang mengedepankan kebenaran, keterusterangan, dan ketulusan. Seseorang dikatakan jujur dalam berbuat apabila ia melakukan perbuatan tersebut secara sungguh-sungguh dan tulus sesuai dengan kebenaran yang diyakininya. Seseorang dikatakan jujur dalam keyakinan apabila loyalitasnya kepada kebenaran yang diyakininya benar-benar murni, sungguh-sungguh dan tulus sehingga terciptalah nilai-nilai anti korupsi.

Secara implisit maka nilai-nilai antikorupsi juga terdapat dalam pendidikan agama Islam karena dalam pendidikan agama Islam mengajarkan tentang nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kerja keras, istiqomah, ikhlas dan kesabaran. Sehubungan dengan paparan data di atas peneliti mengetahui sebuah lembaga informal pendidikan Islam yaitu di pondok pesantren Miftahul Huda yang telah mengembangkan nilai-nilai antikorupsi di lembaganya. Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. PPMH juga dikenal dengan nama Pondok Gading karena tempatnya berada di kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Bahkan nama yang terakhir lebih masyhur dikalangan masyarakat. Dan Wilayah dimana PPMH berdiri populer dengan sebutan Gading Pesantren. Oleh sebab itu peneliti melakukan observasi pada tanggal 10 september menemukan bukti bahwa di ponpes Miftahul Huda tersebut sudah diterapkan nilai-nilai antikorupsi yang mana terdapat dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari. Inilah yang merupakan kelebihan dari pesantren, yaitu nilai-nilai antikorupsi tidak hanya disampaikan di kelas melainkan juga diterapkan di kehidupan sehari

⁷ Sargoni, www.cetak.bangkapos.com/opini/read/335.tml Tembolok-mirip.

⁸ Jurnal pendidikan antikorupsi sebagai pendidikan karakter disekolah oleh maria motesori

hari.

Peneliti juga telah menemukan bukti bahwa di ponpes tersebut sudah menerapkan nilai-nilai antikorupsi, salah satunya di sana terdapat kantin mini kejujuran berupa air galon yang dijual disetiap bilik. Sebagaimana kantin kejujuran, air galon tersebut tidak dijaga oleh penjualnya melainkan hanya disediakan kotak uang dan harga yang telah ditentukan. disitulah terletak penanaman nilai-nilai antikorupsi dipondok pesantren tersebut berupa nilai kejujuran.

Kemudian bentuk bukti lain bahwa di ponpes tersebut sudah diterapkan mengenai nilai antikorupsi yaitu kedisiplinan, yang mana para santri dituntun untuk pulang dari aktifitas diluar tepat pada waktunya dan setiap Mahasantri diwajibkan memakai atribut yang lengkap seperti kopyah dan lain sebagainya selama di dalam pesantren. Disitulah nilai-nilai antikorupsi muncul yaitu nilai-nilai kedisiplinan yang sudah lama diterapkan dan nilai tersebut bisa berdampak pada kepribadian santri yang nantinya mengajarkan anak untuk tidak melakukan korupsi waktu. Selain itu bila diteliti lebih mendalam maka masih ada beberapa nilai-nilai antikorupsi yang sebenarnya telah diterapkan di ponpes tersebut. Selanjutnya nilai kerja keras yang telah diterapkan di ponpes tersebut, peneliti menemukan bentuk aktifitas yang mencerminkan nilai tersebut yaitu kerja bakti wajib hari jum'at dan kerja bakti setiap hari yang sunnah hal tersebut sudah mencerminkan nilai-nilai antikorupsi yang bersifat kerja keras.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang makna barokah dalam prespektif dan pengaruhnya terhadap spirit belajar santri. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meoleong) mengatakan bahwa “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan. Peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mendapatkan data yang valid. Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Teknik-teknik tersebut diantaranya: 1) Metode observasi adalah pengamatan dan pencatat sesuatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.¹⁰ 2) Metode Interview adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Sedangkan menurut Moleong 2006:103, wawancara atau interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. 3) Metode dokumentasi adalah suatu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹¹ (Arikunto, 2006:231)

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang

⁹ Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 3

¹⁰ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006.) 158

¹¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006.) 231

terdapat di lapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

Hasil dan Pembahasan

A. Nilai nilai antikorupsi yang dikembangkan di pondok pesantren

Dari penelitian yang dilakukan peneliti data yang terdapat dilapangan maka dapat diperoleh analisis sebagai berikut: nilai-nilai yang dikembangkan dipondok pesantren Miftahul Huda dan Anwarul Huda adalah nilai Kejujuran, nilai Kemandirian, nilai Sosial/Empatik, nilai Kerja Keras, nilai Tanggung Jawab, nilai Kedisiplinan, nilai Kesederhanaan, nilai Keberanian, nilai Keadilan, nilai Ketakwaan, nilai Keberkahan

Menurut kajian pustaka yang peneliti paparkan sebagai berikut Pendidikan antikorupsi secara internal sangat dipengaruhi oleh nilai nilai antikorupsi yang tertanam dalam diri seseorang yaitu ada 9 nilai nilai antikorupsi yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggungjawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan.¹²

B. Proses pengembangan nilai-nilai antikorupsi di pondok pesantren

Dari pemaparan data yang terdapat dibab sebelumnya maka dapat diperoleh analisis sebagai berikut¹³:

1. Nilai kejujuran: adanya kantin kejujuran dan dalam proses pembelajaran dilarang mencontek, mencontoh, dan melakukan kecurangan dalam mengisi presensi.
2. Nilai kemandirian: dalam hal berkerja sendiri, jadi berkerja sambil mondok, mencuci baju sendiri dan memasak sendiri dan mandiri dalam mengelola waktu, serta dalam pembelajaran kemandirian mengerjakan soal atau ujian dengan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain
3. Nilai sosial/empati: peduli setiap ada kegiatan dan peduli kepada sesama santri yang mengalami kesusahan serta peduli terhadap kebersihan kelas.
4. Nilai tanggung jawab: tanggung jawab untuk mengisi kitab kitab yang kosong dan mengenai hukuman harus tanggung jawab serta dijalankan.
5. Nilai kerja keras: dalam hal kegiatan pesantren seperti Ro'an dan bisa membagi waktu
6. Nilai kedisiplinan: Menaati semua peraturan pesantren, disiplin dalam sholat jama'ah dan dalam proses pembelajaran disiplin dalam hal masuk dinia, membawa kitab dan berpakaian lengkap
7. Nilai kesederhanaan: sederhana dalam hal tempat, buku dan pakainaan
8. Nilai keberanian: berani dalam segala hal yang positif misalnya berani tampil mengimami sholat, khutbah, memimpin sholawat, tahlilan serta dalam pembelajaran berani dalam membaca didalam kelas/didepan kelas.
9. Nilai keadilan: berkaitan dengan pelanggaran, siapapun yang melanggar pasti dihukum tidak memandang apapun status atau jabatan
10. Ketakwaan: tawaduk terhadap kiai, ustadz ataupun teman yang lebih tua dan menjalan semua perintanya dan menjauhi semua arangannya.

¹² Mukodi dan afid baharuddin, pendidikan antikorupsi, (Pacitan: Aura Pustaka,2014)hlm.80-90

¹³Ibid., hlm.80-90

11. Keberkahan: sowan terhadap kiai dan tawaduk terhadap semua yang lebih tua.

C. Dampak pengembangan nilai nilai antikorupsi terhadap perilaku santri di pondok pesantren Miftahul Huda dan pondok pesantren Anwarul Huda.

Menurut hasil penelitian diatas selaras dengan kajian pustaka yang peneliti paparkan yakni, Dampak Positif penerapan nilai nilai antikorupsi terhadap anak, adalah sebagai berikut¹⁴:

1. Menjadikan pribadi anak yang mengerti tentang nilai nilai antikorupsi secara islam.
2. Menjadikan anak sebagai SDM yang lebih unggul dan beriman.
3. Meningkatkan keberhasilan akademik
4. Masyarakat percaya terhadap pribadi anak untuk menggunakan anak tersebut dalam kegiatan keagamaan, dan kegiatan kesosialan
5. Menjadi orang yang berguna bagi masyarakat

Dampak Negatif penerapan nilai nilai antikorupsi terhadap anak, adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa percaya terhadap masyarakat
2. Menjadikan pribadi anak yang tidak mengerti norma/aturan
3. Dipandang sebelah mata oleh masyarakat.
4. Merasa bingung apabila menghadapi masyarakat luar
Semasa hidupnya tidak tenang

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan analisis kualitatif terhadap sejumlah data yang terkumpul, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Nilai nilai antikorupsi yang dikembangkan di pondok pesantren Miftahul Huda dan pondok pesantren Anwarul Huda adalah: nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai Sosial/empatik, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kedisiplinan, nilai kesederhanaan, nilai keberanian, nilai keadilan.
2. Proses pengembangan nilai nilai antikorupsi di pondok pesantren Miftahul Huda dan pondok pesantren Anwarul Huda
 - a. Nilai kejujuran: adanya kantin kejujuran dan dilarang melakukan kecurangan dalam pembelajaran
 - b. Nilai kemandirian: kemandirian tentang mencari nafkah sendiri dan mengenai pribadi santri tersebut, misal: cuci sendiri dan masak sendiri
 - c. Nilai sosial/empatik: kepedulian terhadap santri yang terkena musiba dan yang mengalami kesulitan
 - d. Nilai kerja keras: dalam hal kegiatan pesantren seperti Ro'an dan bisa membagi waktu
 - e. Nilai tanggung jawab: tanggung jawab pada atribut yang dipakai dan tanggung jawab kepada hukuman
 - f. Nilai kedisiplinan: Menaati semua peraturan pesantren dan disiplin dalam proses

¹⁴ Agus Wibowo, Pendidikan antikorupsi disekolah, (Yogyakarta, pustaka pelajar, 2013) hlm 40-41

- pembelajaran
- g. Nilai kesederhanaan: sederhana dalam hal tempat, buku dan pakainaan
 - h. Nilai keberanian: berani untuk tampil terhadap hal yang positif
 - i. Nilai keadilan: keadilan terhadap hukuman
 - j. Ketakwaan: tawaduk terhadap kiai, ustadz ataupun teman yang lebih tua dan menjalan semua perintanya dan menjauhi semua arangannya.
 - k. Keberkahan: sowan terhadap kiai dan tawaduk terhadap semua yang lebih tua.
3. Dampak pengembangan nilai nilai antikorupsi terhadap prilaku santri di pondok pesantren Miftahul Huda dan pondok pesantren Anwarul Huda adalah terbentuk kebiasaan prilaku jujur dalam transaksi jual beli, tidak terjadi pencurian, berkurangnya prilaku ghosob, bersikap antikorupsi, tumbuhnya jiwa kemandirian, kedisiplinan dan sosial, sering menggunakan santri dalam hal kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hamzah, Jur. *Perbandingan Pemberantasan Korupsi di Berbagai Negara*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Andi Hamzah, Jur. *Perbandingan Pemberantasan Korupsi di Berbagai Negara*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- A. S. Burhan dkk, *Memerangi Korupsi ; Geliat Agamawan atas Problem Korupsi di Indonesia*. (Jakarta : Kemitraan Partnership & P3M, 2004)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002.
- Azwar, Sifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Biyanto, *Pemberantasan dan Perwujudan Integritas Publik Pengamalan Muhammadiyah dan NU*, Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional Hasil Penelitian Kerjasama IAIN Sunan Ampel dan Tiri Making Integrity Work. Surabaya, 12 Oktober 2010.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Djaja, Ermansjah. *Memberantas Korupsi Bersama KPK*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Edisi III, Cet. III
- Departemen Agama. *Al-qur'an dan Terjemahan* (Semarang:Tanjung mas inti, 1992)

Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001)

Sumiarsih, pendidikan anti korupsi, (purwokerto: aura pustaka, 2007)

Muhammad Nurdin, pendidikan Antikorupsi, (Jakarta: Ar-Ruzz Media,2014)

Agus wibowo, pendidikan Antikorupsi disekolah (yogyakarta: pustaka pelajar,2013)